

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh paling pokok bagi anak, oleh karena itu baik secara langsung ataupun tidak langsung keluarga akan menjadi tempat pertama bagi seorang anak untuk memperoleh suatu pengalaman sekaligus pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangannya baik dari segi fisik, maupun psikisnya. Pendidikan bagi keluarga, terutama bagi anak menjadi hal yang sangat penting untuk di perhatikan, karna pendidikan dasar yang utama bagi anak pada dasarnya memang berasal dari keluarganya. Membimbing anak merupakan hal mutlak yang menjadi tugas tersendiri guna mengarahkan anak agar dapat menghadapi situasi yang demikian. Anak berhubungan secara emosional ke Ayah, Ibu, dan saudara saudaranya. Serta anak akan mendapat kasih sayang, perhatian, dan pola asuh dari keluarga.¹

Salah satu tugas yang paling umum bagi orang tua adalah menerapkan pola asuh yang sesuai untuk karakter atau watak pada masing masing anaknya, dan pemilihan cara pola asuh yang tepat akan menciptakan keluarga yang ideal. Namun demikian masih banyak orang tua yang acuh akan hal tersebut,

¹ Singgih Gunarso. *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: 2009). h. 5

sehingga tidak lain memunculkan pertikaian atau beberapa masalah dalam diri anak tersebut. Pola asuh orang tua tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap individu anak, akan tetapi juga berhubungan antar saudara dalam satu keluarga. Setiap keluarga ada peran orang tua yang akan mendidik anak anaknya, dengan pola asuh yang berbeda beda, pola asuh dapat di definisikan sebagai pola interaksi kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan lain lain begitu juga dalam segi kebutuhan psikologisnya seperti perasaan aman, kasih sayang dan lain-lain.

Masing masing peran orang tua baik ayah atau ibu sangatlah berpengaruh pada perkembangan anak. Ibu yang bertanggung jawab merawat anak memberikan kasih sayang, memberikan perhatian yang lebih dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk keluarga terlebih kepada anak anaknya. Selain itu juga ada peran ayah yang pada umumnya hanya memberikan nafkah untuk keluarganya, atau memiliki kewajiban memberikan wejangan terkait dengan nilai moral, memberikan kebutuhan ekonomi dan menjadi kepala keluarga yang menghendel semuanya. Beberapa peran orang tua ini menjadi patokan pokok dalam perkembangan anak yang mana apabila anak bisa berinteraksi dengan ayah maupun ibunya dengan mudah dan baik, dan memberikan kepercayaan serta keyakinan pada anak anaknya sangat memberikan pengaruh pada anak.²

² Santrock john w. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas*. (Jakarta: 2007). h. 19

Bentuk bentuk pola asuh, ataupun model model pola asuh orang tua yang sering di terapkan dalam mendidik karakter anak pada masing masing individu itu banyak jenisnya yang mana menurut Baumrind mengatagorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permitif. Posisi lain, penerapan pola asuh orang tua apabila tidak berjalan dengan baik maka akan menimbulkan masalah pada anak, seperti contoh akan berimplikasi pada hubungan dengan lingkungannya, pada teman teman sebaya ataupun pada lingkungan hidupnya. Salah satu sekian dari banyaknya masalah yang ada dalam keluarga yaitu yang sering terjadi pada saudara kandung yang mana munculnya rasa persaingan antar saudara kandung atau yang lebih dikenal dengan sebutannya yaitu *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* sendiri merupakan kompetisi yang terjadi pada saudara kandung untuk mendapatkan perhatian lebih, atau kasih sayang dari orang tuanya. Munculnya *sibling rivalry* menjadikan mereka memiliki perasaan untuk selalu ingin bersaing dan tak ada yang mempunyai perasaan mengalah karna takut kehilangan perhatian dan kasih sayang lebih dari orang tuanya. Sehingga dalam persaingan ini mereka menganggap saudaranya sendiri sebagai saingan dalam merebut kasih sayang orang tuanya.³

Sibling rivalry sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru lagi ketika melihat banyak anak yang saling berebut perhatian taupun kasih sayang dari

³ Elisabeth Hurlock.B. *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga.2005). h. 207

orang tuanya atau orang-orang terdekatnya, karena biasanya mereka menganggap bahwasanya saudara kandung adalah saingan yang perlu dikalahkan. Disisi lain salah satu dari mereka kemungkinan berakibat negative dari perselisihan antara saudara kandung malah berakibat yang di aplikasikan kepada teman sebayanya.⁴

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada santri putri yang memiliki saudara kembar yang berada di pondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri yang dilakukan pada 8-9 Februari 2021 menunjukkan bahwasanya walaupun mereka jauh dari orang tua dan berada didalam lingkup pondok pesantren yang ada ribuan teman-teman barunya, mereka memiliki tanda-tanda *sibling rivalry*. Penyebabnya, biasanya berawal karena mereka memiliki sifat yang berbeda memiliki talenta yang berbeda juga, sehingga mereka merasa di perlakukan orang tuanya “berbeda” begitupun dengan teman-teman selingkuannya yang berada di pondok pesantren. Mereka terlihat anak kembar namun mereka memiliki sifat yang sangat berbeda, sehingga mereka berlomba-lomba terlihat lebih baik satu sama lain, juga karena ingin merebut perhatian yang lebih dari orang-orang sekitar ataupun perhatian dari orang tuanya. Kejadian *sibling rivalry* ini juga bisa di akibatkan dari orang tua atau lingkungan yang sering membanding-bandingkan mereka, karena hal-hal yang demikian mereka sering suka bertengkar dengan

⁴ Elisabeth Hurlock.B. *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga 1975). h. 225

saudaranya meskipun karna hal sepele. Remaja seperti ini cenderung memiliki sifat sifat yang manja ataupun sifat sifat yang agresif. Ketika penggalan wawancara berlangsung mereka bercerita sering mempermasalahkan hal hal yang sepele menjadi berlebihan. Dampaknya mereka sering mengadukan kesalahan saudara mereka kepada orang tuanya, persaingan pada saudara kandung seperti ini sering terjadi namun tidak memerlukan waktu yang lama untuk saling memaafkan dan damai.

Pembentukan karakter, watak dan sifat anak juga terpengaruhi dari opla asuh yang diberikan orang tuanya kepada anak anaknya. Untuk sumbangan yang paling penting bagi penyesuaian diri dan sosial anak ialah pola asuh demokrasi, dimana pola asuh demokrasi ini mengembangkan pengendalian secara internal. Anak akan merasa puas karena mereka akan mengetahui bahwa mereka di perbolehkan mengendalikan prilaku mereka sendiri yang mana merka dapat melakukan apa yang mereka mau dengan cara akan mendapatkan persetujuan dalam sosialnya. Berbeda halnya dengan anak yang mendapatkan pola asuh secara permisif, mereka akan cenderung diam dan bingung, karena tidak mengetahui apa yang di perbolehkan dan yang tidak di perbolehkan. Dan anak anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini dia akan berakibat mungkin menjadi anak yang memiliki sifat rasa takut yang berlebihan, perasaan cemas, serta agresif.⁵ Di sisi lain, ada juga pola asuh

⁵ Elisabeth Hurlock B. *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga 1978). h. 98

orang tua yang otoriter, penerapan pola asuh otoriter yang merupakan pola asuh yang sangat keras, yang mana pola asuh ini dapat membentuk karakter terhadap anak yang akan memiliki perasaan bahwa apa yang ada di sekitarnya penuh permusuhan dimana hal ini nantinya ketika ia beranjak dewasa akan menimbulkan kenakalan remaja.

Berdasarkan analisis dalam pernyataan pernyataan yang telah di sebutkan tadi, penulis mendiagnosa bahwa terdapat benang merah yang dapat di tarik dari kemungkinan adanya pengaruh antara pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry*, yang mana penulis akan meneliti pengaruh pola asuh terhadap *sibling rivalry* ini pada santri putri yang berada di pondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri, karna sering melihat pertengkaran yang terjadi oleh keduanya. Dengan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk meneliti secara global seberapa besar pengaruh pola asuh yang di terapkan orang tua terhadap munculnya *sibling rivalry* pada santri putri yang berada di pondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan maka perumusan masalah yang di dapatkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran pola asuh demokratis orang tua pada santri putri di pondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri?

2. Bagaimanakah *sibling rivalry* (kecemburuan terhadap saudara) pada santri putri di pondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* (kecemburuan terhadap saudara) pada santri putri di pondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran pola asuh demokratis orang tua pada santri putri di pondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo, Kediri
2. Mengetahui *sibling rivalry* pada santri putri di pondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo, Kediri
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap *sibling rivalry* pada santri putri di pondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan berbagai informasi yang terkait dengan seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada santri putri di pondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat di jadikan tambahan referensi atau bahan pustaka dan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu dibidang psikologi, khususnya dalam psikologi perkembangan anak.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi peneliti, manfaat dari penelitian pengaruh pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada santri putri dipondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri, sebagai suatu pemahaman dan pengalaman khususnya yang berhubungan dengan pola asuh dan *sibling rivalry*.
- b. Bagi lembaga yan diteliti, untuk ikut serta dalam memberikan sumbangan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.

E. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa hipotesis yang diajukan, yakni sebagai berikut:

1. H₀ (Hipotesis nol) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* yang terjadi pada santri putri yang berada di pondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo, Kediri.
2. H_a (Hipotesis alternatif) : Terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh orang tua terhadap *Sibling rivalry* yang terjadi pada santri putri yang berada di pondok pesantren Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo, Kediri.

F. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai penyusunan skripsi ini peneliti perlu menguraikan istilah-istilah atau variabel yang dianggap penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dan kesalahan pemahaman, definisi operasional terkait variabel yang ada di dalam judul proposal ini yaitu:

1. Pola asuh demokratis adalah cara orang tua dalam memberikan didikan terhadap anak-anaknya dan membimbing anak yang memiliki sifat relatif konsisten agar bisa menyesuaikan dirinya dengan baik jika berinteraksi dengan lingkungannya. Tinggi-rendahnya pola asuh orang tua akan diungkap dengan menggunakan skala pola asuh yang akan disusun oleh peneliti berdasarkan pola asuh yang dikemukakan Harlock.
2. Sibling *rivalry* adalah perselisihan antar saudara yang terjadi karena adanya keinginan untuk selalu menjadi pusat perhatian orang tuanya. Begitu juga tinggi-rendahnya *sibling rivalry* akan diungkap juga dengan menggunakan skala *sibling rivalry* yang dirancang peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Shaffer yang meliputi: perilaku agresif, kompetisi atau semangat untuk bermain (tidak mau mengalah), serta perasaan iri dan cemburu.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap *sibling rivalry*. Sumber referensi

penelitian terdahulu diambil dari beberapa artikel penelitian. Diantara hasil penelitian terdahulu dengan tema yang sama yaitu:

Pertama, diambil dari artikel Aminda Tri Handayani dan Darajat Rangkuti yang membahas tentang Pola Asuh Dengan Prilaku *Sibling Rivalry* Pada Aud Di Tk Harapan Medan. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa pola asuh memberikan pengaruh besar terhadap terjadinya *sibling rivalry* yang mana berdasarkan hubungan yang negative antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia dini di TK Harapan Medan, semakin baik sikap orang tua maka semakin berkurang terjadinya *sibling rivalry*, sedangkan semakin buruk pola asuh orang tua maka tingkat *sibling rivalry* akan bertambah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangatlah memberikan pengaruh pada terjadinya *sibling rivalry*.⁶

Kedua, diambil dari skripsi Yuli Oktriani yang membahas tentang Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* (Kecemburuan Terhadap Saudara Kandung) Pada Balita Di Desa Lambuhan Bakti Kabupaten Simeulue bahwasannya pola asuh orang tua di desa labuhan bakti kabupaten simeulue mayoritas *sibling rivalry* terjadi di anak anak usia balita dan ada hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kejadian

⁶ Aminda Tri Handayani dan Darajat Rangkuti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku *Sibling Rivalry* Pada Aud Di Tk Harapan Medan," Prosiding Seminar Hasil Penelitian 2018, h. 8

sibling rivalry dilihat dari hasil uji chi-square diperoleh hasil signifikan = $0,037 < 0,05$.⁷

Ketiga berdasarkan kajian dari skripsi Rizka Kurnia Wirachman, yang membahas tentang Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Respon *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Toddler Di Posyandu Dorong 1 Rw 02 Kelurahan Kelapa Gading Barat Jakarta Utara. Bahwasannya di setiap pola asuh orang tua itu memiliki hubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* entah dengan pola asuh secara otoriter, pola asuh secara permisif ataupun pola asuh secara demokrasi namun dari ketiganya memiliki tingkat respon yang berbeda beda.⁸

Keempat berdasarkan penelitian dari nisa Ayu Restu Kinasih yang meneliti tentang Pengaruh Pola Suh Orang tua Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Siswa Mts. Wahid Hasyim 02 Dau Malang memiliki hasil bahwasanya pada orang tua siswa Mts. Wahid Hasyim 02 Dau kelas VII A, VIII a. IX A menerapkan tiga pola asuh yakni pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Ketiga pola asuh tersebut masing masing paling banyak

⁷ Yuli Oktrani. "Hubungan POLa Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry (Kecemburuan Terhadap Saudara Kandung) Pada Balita Di Desa Labuhan Bakti Kabupaten Simeulue. Medan: Institut Kesehatan Helvetia Medan, 2019, h. 52

⁸ Riska, K. Wirancman "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Respon Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler Di Posyandu Dorong 1 Rw 02 Kelurahan Kelapa Gading Barat Jakarta Utara" Jakarta: Program Keperawatan Universitas Negeri Malang, 2012, h. 58

berada pada kategori “sedang”. Sedangkan pola asuh yang dominan dengan prosentase sebanyak 68% dari total keseluruhan responden.⁹

H. Sistematika penulisan

Sistematika yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a). Latar Belakang Masalah, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Hipotesis Penelitian, f) Definisi Operasional, g) Kajian Teori, h) Metodologi Penelitian, i) Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) Pengertian Pola Asuh Demokratis, b) Pengertian *Sibling Rivalry*.

Bab III: Metodologi Penelitian, yang membahas a) Rancangan Penelitian, b) Populasi dan Sampel c) Instrumen penelitian d) Teknik Pengumpulan Data dan e) Teknik Analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) Hasil Penelitian, meliputi: 1) Latar Belakang Obyek, 2) Pengujian Data, 3) Uji Hipotesis, dan b) Pembahasan Penelitian.

Bab V: Penutupian, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran.

⁹ Anisaayu, R. Kinasih. “Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Sibling Rivalry Pada Siswa Mts. Wahid Hasyim 02 Dau Malang”. Malang: Program Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. h. 102